

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FIQH SISWA MI RINGINSARI  
SANANKULON BLITAR**

M. Ali Muhson<sup>1</sup>

[muhson.pa92@gmail.com](mailto:muhson.pa92@gmail.com)

Ahmad Arif Musyafa<sup>2</sup>

[arifmusyafa@gmail.com](mailto:arifmusyafa@gmail.com)

**ABSTRAK**

Setelah peneliti mengadakan tindakan dengan menggunakan metode kooperatif tipe Jigsaw akhirnya dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar fiqh siswa. Adapun penerapan pembelajaran meliputi: *Tahap awal* 1) Guru membagi 20 siswa kelas II dalam 4 kelompok belajar kooperatif (kelompok asal), yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang siswa, 2) Guru menjelaskan materi secara garis besar saja, 3) Guru membagi materi menjadi 4 topik bahasan. *Tahap inti* 1) Guru memabagi kelompok ahli dengan cara berhitung 1-4, 2) Presentasi kelompok asal, 3) Pemberian soal kuis. *Tahap akhir* 1) Pemberian post tes (soal tes evaluasi). Sedangkan untuk prestasi belajar siswa meningkat dapat dilihat dari proses belajar mengajar dan nilai tes akhir. Dalam penelitian ini siswa menunjukkan respon yang positif terhadap pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara terhadap perwakilan siswa kelas II yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan semangat belajar siswa terhadap pelajaran fiqh.

**Kata kunci :** *Metode Kooperatif Tipe Jigsaw. Prestasi Belajar fiqh*

**ABSTRAK**

Once the researchers conducted research using the method cooperative jigsaw cann finally be concluded that by using cooperative learning jigsaw type can improve students' learning achievement fiqh. The application learn include: The initial phase 1) The teacher divides the 20 grade II in 4 groups of cooperative learning (group home), each group consisted of 5 students, 2) Teacher explains the material in outline only, 3) The teacher divides material into 4 topic. Core Phase 1) Teacher memabagi expert group by counting 1-4, 2) Presentation of the original group, 3) Giving a quiz question. The final stage 1) Provision of post test (test item evaluation). As for increasing student achievement can be seen from the learning

---

1

<sup>2</sup> Institut agama islam Hasanuddin Pare

process and the value of the final test. In this study, the students showed a positive response to the Jigsaw cooperative learning. It can be known from the results of interviews with representatives of grade II which shows that Jigsaw cooperative learning can enhance students' enthusiasm for learning fiqh lessons.

**Keywords:** Cooperative Method Jigsaw mode. Learning Achievement fiqh

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan di era modern ini banyak sekali teori-teori pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Teori tersebut terkadang ada yang menerima dan ada juga yang menolak, sesuai dengan kondisi sosial budaya, latar belakang, dan ekonomi peserta didik maupun lembaga sarana prasarana sekolah.

Permasalahan sering muncul dipengaruhi oleh bagaimana cara seorang guru menyampaikan materi dan apakah siswa dapat menerima materi yang disampaikan oleh guru. Meskipun materi terkesan mudah, namun cara penyampaiannya salah, maka peserta didikpun akan merasa kesulitan untuk menerima materi. Oleh karena itu harus pandai dalam memilih metode yang tepat dalam pembelajarannya.

Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.<sup>3</sup> Dan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai jenis dimensi kehidupan manusia, baik dalam ekonomi, sosial, budaya maupun pendidikan.

Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dari sebuah kegiatan pendidikan. Proses pembelajaran adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan dapat terlaksana tanpa adanya suatu proses pembelajaran yang ada di suatu lembaga pendidikan.

Tujuan tiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang RI no. 20 tahun

---

<sup>3</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hal

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Pada dasarnya tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang diberikan kepada anak didik.<sup>4</sup>

Pendidikan juga bertujuan untuk menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang materi yang di berikan yang pada akhirnya akan menciptakan siswa yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah<sup>5</sup>.

Beberapa faktor penghambat atau penghalang dalam pembelajaran Fiqh yaitu hambatan psikologis, seperti minat, sikap, pendapat, kepercayaan, intelegensi, pengetahuan. Dan hambatan fisik seperti kelelahan, sakit, keterbatasan daya indra, dan cacat tubuh. Dari permasalahan tersebut dikhawatirkan pesan (materi) yang disampaikan tidak dapat tersalurkan dengan maksimal kepada siswa.

Hal ini merupakan tanggung jawab dari seorang guru. Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai anak didik secara tuntas. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis, dan biologis.<sup>6</sup>

Pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.<sup>7</sup>

---

4. Muhammad Zaini, Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet. I, hal. 81-82

5. Tim Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Materi Pendidikan an pelatihan profesi guru (PLPG), (Malang: UIN MALIKI Press, 2011) hal. 152

6 Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 1

7 Suprijono, Cooperative Learning:..... hal. 54-55

Pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok siswa tersebut. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajari juga.<sup>8</sup>

Anggota kelompok berkomposisi heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari. Bagian materi yang sudah tuntas dipelajari siswa kemudian disajikan kepada kelompok asal.<sup>9</sup>

Melihat fenomena seperti itu, maka perlu satu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar Fiqh peserta didik. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqh kelas IV di MI Ringinsari Blitar”.

## **B. PEMBAHASAN**

### **A. Tinjauan Tentang Pembelajaran Fiqh**

#### **1. Pengertian fiqh**

Fiqh dalam bahasa arab artinya paham atau pengertian.<sup>10</sup> Secara harfiah kata fiqh berarti “ paham yang mendalam”. Dalam penggunaannya fiqh berarti memahami. fiqh secara istilah ada beberapa pendapat yang mendefinisikannya, diantaranya sebagai berikut:

Al Imam Abu Zahro’, fiqh adalah ilmu yang berkaitan dengan hokum-hukum syara’ amaliyan dalil-dalil yang terperinci.

---

8. Miftahul Huda, Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. I, hal. 32

9. Anonim, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, dalam <http://baliteacher.blogspot.com/2012/04/model-pembelajaran-cooperatif-tipe.html>, diakses tanggal 30 Maert 2013

10. Muhammad Daud Ali, hokum islam, pengantar ilmu hukum dan tata hukum islam di Indonesia, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990), hal.48

Imam Abu Hanafi, fiqh sebagai ilmu yang menerangkan perihal hak-hak dan kewajiban. Para ulama kalangan syafi'iyah menerangkan bahwa fiqh ilmu yang menerangkan segala hukum syara' yang menerangkan segala hukum syara' yang berkaitan dengan amaliyah orang mukallaf yang diistinbatkan dari dalil yang terperinci. Para ulama kalangan madzhab hanafi, fiqh sebagai ilmu yang menerangkan perihal hak-hak dan kewajiban yang berkaitan dengan amaliah orang-orang mukallaf.

Sayyid Al Juraini, fiqh sebagai ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' amaliyah orang mukallaf yang diistinbatkan dari dalil yang terperinci dengan cara ro'yu dan ijtihad. Beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa fiqh adalah ilmu mengenai pemahaman tentang hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan amaliyah orang mukallaf baik amaliyah anggota badan maupun hati, didapatkan berdasarkan dalil-dalil tertentu (Al-Qur'an dan hadist) dengan cara ijtihad. Berbagai pendapat muncul tentang pengertian fiqh, dipandang dari pengetahuan dan pengalaman masing-masing yang berbeda. Berdasarkan etimologis, perkataan fiqh berarti "Ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar". Hal ini dimaksudkan bukan berarti ilmu pengetahuan lain diperoleh tidak melalui penalaran, akan tetapi dalam fiqh lebih menekankan aktifitas dalam dunia rasio (penalaran), sedangkan dalam ilmu lain lebih menekankan hasil observasi atau eksperimen di samping penalaran.<sup>11</sup>

Dedeng sujana dalam bukunya mengatakan bahwa:

Fiqh adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, fiqh itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cemat, jelas, dan akurat, representasinya dengan hukum, lebih berupa dalam prakteknya.

Menurut pengamatan dan pengalaman Dines, bahwa terdapat beberapa orang mengerti hanya pada sisi luarnya saja, mereka berkanalan dengan Fiqh yang sederhana, semakin tinggi sekolahnya semakin sukar Fiqhnya yang dipelajari, sehingga dianggap Fiqh itu sebagai ilmu yang rumit dan banyak memperdayakan.<sup>12</sup>

Ilmu Fiqh dalam setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga

---

11. Erman, Suherman, Strategi Pembelajaran Fiqh Kontemporer (Bandung: Jica, 2003) hal. 16

12. ibid..., hal .72

akan melekat dalam pola pikir dan tindakannya. Untuk keperluan inilah maka dibutuhkan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal ini akan mudah dilupakan siswa.

Kecenderungan pemilihan materi ilmu Fiqh dalam konsep–konsep dasar untuk menjamin kemampuan dasar. Penekanannya lebih kepada pembentukan konsep dan struktur dari pada sekedar teknik–teknik manipulasi sehingga diharap siswa mengerti ilmu Fiqh yang ia pelajari.

## **2. Pembelajaran fiqh**

Ada beberapa prinsip belajar, salah satunya adalah pembelajaran Fiqh. Dalam prinsip konstruktivisme berarti konstruksi harus mengambil bagian sebelum analisa dapat berfungsi secara efektif. Pembelajaran Fiqh atas konsep yang menghendaki sifat–sifat tertentu adalah konstruktif. Atribut–atribut dari pembentukan konsep dan pertanyaan–pertanyaan yang diajukan mengenai atribut–atribut ini setelah keteraturannya dikembangkan.<sup>13</sup>

Filsafat Konstruktivisme adalah filsafat yang mempelajari hakikat pengetahuan dan bagaimana pengetahuan itu terjadi. Dikatakan oleh Matthews “ Pengetahuan itu adalah bentukan (konstruksi) kita sendiri yang sedang menekuninya”.<sup>14</sup> Bila yang sedang menekuni adalah siswa, maka pengetahuan itu adalah bentukan siswa sendiri. Maka pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah jadi yang ada di luar kita, tetapi sesuatu yang harus kita bentuk sendiri dalam pikiran kita. Jadi pengetahuan itu selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif melalui kegiatan berpikir seseorang.

Kaum konstruktivis beranggapan bahwa mengajar bukanlah memindahkan pengetahuan dari otak guru ke siswa. Mengajar adalah lebih merupakan kegiatan yang membantu siswa sendiri membangun pengetahuannya. Maka peran guru Fiqh bukanlah untuk mentransfer pengetahuan yang telah ia punyai kepada siswa, tetapi lebih sebagai mediator dan fasilitator yang membantu siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan mereka secara cepat dan efektif.

---

13 Herman, Hudoyo, Pengembangan Kurikulum Fiqh, (Malang: Usaha Nasional, 1979), hal.110

14 Paul, Suparno, Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktivistik & Menyenangkan, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hal.8

Secara garis besar fungsi sebagai mediator dan fasilitator dari guru itu dapat dijabarkan dalam beberapa tugas sebagai berikut:<sup>15</sup>

Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa ambil tanggung jawab dalam membuat perencanaan belajar, melakukan proses belajar, dan membuat penelitian. Menyediakan atau memberikan kegiatan – kegiatan yang merangsang keingin-tahuan siswa dan membantu mereka untuk untuk mengekspresikan gagasan – gagasannya.

Menyediakan sarana yang merangsang berpikir siswa secara produktif memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran siswa itu jalan atau tidak Berkaitan dengan pembelajaran Fiqh, pembelajaran Fiqh beracuan pada pembelajaran yang melibatkan siswa aktif belajar memahami dan membangun pengetahuan Fiqh berdasar pengalaman sendiri.

Dalam proses membangun pengetahuan Fiqh, siswa berinteraksi dengan lingkungan dan dihadapkan dengan informasi baru tersebut oleh kognisi siswa diserap melalui adaptasi. Sehingga aturan-aturan lama dapat dimodifikasi atau siswa membentuk aturan-aturan baru dalam benaknya. Disamping itu, pembelajaran Fiqh yang memberi kesempatan kepada siswa menemukan kembali atau menerapkan ide, dan mendorong siswa menyadari dan berani menggunakan strategi belajar sendiri.

### **3. Metode dalam pembelajaran fiqh**

Metode mengajar merupakan suatu komponen di dalam kurikulum Fiqh. Yang dimaksud metode mengajar disini yaitu suatu cara atau teknik mengajar topik-topik tertentu yang disusun secara teratur dan logis. Dalam hal ini terkandungn dua segi, yaitu interaksi antara guru dengan siswa dan interaksi antara siswa dengan materi yang dipelajarinya.<sup>16</sup>

Ada berbagai macam metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Fiqh, diantaranya yaitu metode diskusi. Metode ini merupakan bentuk belajar mengajar dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Diskusi dapat dilakukan dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil atau seluruh kelas. Diskusi kelompok akan

---

15 Paul, Suparno, Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktivistik..., hal.15

16 Herman, Hudoyo, Pengembangan Kurikulum..., hal.126

lebih bermanfaat bila setiap kelompok melaporkan hasil kegiatannya kepada kelas secara keseluruhan.

Proses pembelajaran Fiqh pasti akan mengalami berbagai kendala atau masalah. Jadi kita sebagai guru harus mampu memilih metode yang tepat di dalam pengajaran Fiqh, dan kooperatif tipe jigsaw adalah salah satu metode diskusi yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran Fiqh khususnya pada materi sholat berjama'ah.

## **B. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif**

### **1. Pengertian pembelajaran kooperatif**

Cooperative berarti bekerjasama dan learning berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama. Namun tidak semua belajar bersama adalah cooperative learning, dalam hal ini belajar bersama melalui teknik–teknik tertentu. Cooperative Learning (pembelajaran kooperatif) merupakan suatu model pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil, bekerja sama. Keberhasilan dari model ini sangat tergantung pada kemampuan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun dalam bentuk kelompok.<sup>17</sup>

Menurut Solihatin Cooperative Learning adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas 4-6 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.<sup>18</sup>

Metode Cooperative Learning mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Tidaklah cukup menunjukkan sebuah cooperative learning jika para siswa duduk bersama di dalam kelompok–kelompok kecil tetapi menyelesaikan masalah secara sendiri– sendiri. Cooperative Learning menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antar sesamanya sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan atau membahas suatu masalah.

---

17 Buchari, Alma, Guru Profesional (Bandung:Alfabeta,2008), hal.80

18 Dr. M. Hosnan, Dipl.ED., M.Pd, Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam pembelajaran Abad 21 (Bogor:Galia Indonesia,2014), hal



Menurut Slavin, “Cooperative Learning adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4–6 orang, dengan struktur kelompok heterogen”.<sup>19</sup>

Sedangkan Djahiri K menyebutkan Cooperative Learning sebagai pembelajaran kelompok kooperatif yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar yang siswa sentris, humanistik dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya.<sup>20</sup>

Metode Cooperative Learning lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam model cooperative learning harus ada “Struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif” sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan–hubungan yang efektif diantara anggota kelompok.<sup>21</sup> Abdurrahman dan Bintoro memberi batasan model pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup dalam masyarakat nyata<sup>22</sup>

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok–kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan mereka. menciptakan saling ketergantungan antar siswa, sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa.<sup>23</sup>

Menurut Kindvatter dkk, yang menjadi fokus dari belajar bersama adalah kemajuan bidang akademik dan afektif melalui kerjasama.<sup>24</sup> Ada beberapa hal yang perlu dipenuhi dalam kooperatif learning agar lebih menjamin para siswa bekerja secara kooperatif, hal–hal tersebut meliputi:<sup>25</sup>

---

19 *ibid...*,hal. 81

20 Isjoni, Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok, (Bandung:Alfabeta, 2010), hal.19

21 Etin, Solihatin, Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS, (Jakarta:Bumi Aksara,2005), hal.4

22 Kuntjojo, Model – Model Pembelajaran..., hal.13

23 Martinis, Yamin, Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa, (Surabaya: GP Press, 2008), hal.74

24 Paul, Suparno, Metodologi Pembelajaran Fisika..., hal.134

25 Erman, Suherman, Strategi Pembelajaran Fiqh Kontemporer (Bandung: JICA, 2003), hal.260

Para siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari sebuah tim/kelompok dan mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai dengan kerjasama.

Para siswa yang tergabung dalam sebuah kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi adalah masalah kelompok sehingga berhasil atau tidaknya kelompok itu akan menjadi tanggung jawab bersama oleh seluruh anggota kelompok itu. Rasa percaya antar kelompok akan menentukan keberhasilan dari sebuah kelompok maupun suatu tim.

Untuk mencapai hasil yang maksimum, para siswa yang bergabung dalam kelompok itu harus berbicara satu sama lain dalam mendiskusikan masalah yang mereka hadapi. Akhirnya para siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus menyadari bahwa setiap pekerjaan siswa mempunyai akibat langsung pada keberhasilan kelompoknya.

Tiga konsep sentral yang menjadi yang menjadi karakteristik cooperative learning sebagaimana dikemukakan Slavin yaitu pengharagaan kelompok, pertanggung jawaban individu dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

## **2. Teori yang mendukung pembelajaran kooperatif**

Ada dua teori yang mendukung pembelajaran kooperatif, yakni teori konstruktivistik dan teori motivasi.<sup>26</sup>

### **a. Teori Konstruktivistik**

Pembelajaran kooperatif didukung oleh teori konstruktivistik. Konstruktivistik lahir dari gagasan Viaget dan Vigotsky. Kedua ahli ini menekankan bahwa perubahan kognitif hanya terjadi jika konsepsi–konsepsi yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui suatu proses disequilibrium dalam upaya memahami informasi–informasi baru.

Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi kognitif melalui aktifitas seseorang. Paham konstruktivistik memandang, bahwa dalam belajar siswa secara aktif mengkonstruksikan pengetahuan mereka sendiri. Pikiran siswa

---

26 Nur, Asma, Model Pembelajaran Kooperatif (Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional,2006), hal.37

menengahi masukan dari dunia di luar mereka (lingkungan) untuk kemudian mereka menentukan sendiri apa yang akan mereka lakukan

secara pasif. Dalam hal ini orang lain memberikan peranan penting dengan memberikan dukungan, tantangan, pemikiran, dan penyajian sebagai pelatih atau model, tetapi siswalah yang merupakan kunci untuk belajar.

Kauchak mengemukakan 4 karakteristik konstruktivisme, yakni (1) Siswa mengkonstruksi sendiri pemahamannya, (2) Belajar baru bergantung pada terjadinya pemahaman, (3) Belajar difasilitasi oleh interaksi sosial, (4) Belajar bermakna terjadi di dalam tugas–tugas belajar otentik (belajar mandiri).

Menurut Degeng dan Suharjono ada lima sebagai berikut: (1) Belajar merupakan proses pemaknaan informasi baru, (2) Konstruktivisme berangkat dari pengakuan bahwa orang yang belajar harus bebas, (3) Strategi yang dipakai siswa dalam belajar akan menentukan proses dan hasil belajarnya.

#### **b. Teori Motivasi**

Slavin mengatakan bahwa “Pandangan teori motivasi pada belajar kooperatif terutama di fokuskan pada penghargaan atau struktur–struktur tujuan dalam pembelajaran, dimana para siswa akan termotivasi untuk selalu belajar dengan semangat dikarenakan adanya motivasi yang kuat, sehingga para siswa tidak akan merasa berat dan tidak merasa terbebani. Hal ini selalu memacu siswa dalam melakukan kegiatan, dan tentunya mereka akan senang kapanpun.

Dimana siswa beraktifitas. “Menurut pandangan teori ini, bahawa memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan penampilan kelompok, akan menciptakan struktur penghargaan antara perorangan di dalam suatu kelompok sehingga masing–masing anggota kelompok itu saling memberi penguatan sosial sebagai respon terhadap upaya–upaya yang berorientasi pada tugas–tugas kelompok.

Kauchak mengilustrasikan motivasi sebagai berikut: (1) Siswa akan memperlihatkan diri melalui pertanyaan yang difokuskan dalam pembelajaran, (2) Aktivitas siswa dalam kelompok dan diskusi kelas, (3) Kewenangan yang didapat siswa dalam mengontrol

pekerjaannya, (4) Pemahaman yang diperoleh dapat diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup>

Temuan penelitian menunjukkan keunggulan pembelajaran model kooperatif terutama dalam dua hal. 1) berbagai bentuk pengakuan atau ganjaran kecil harus diberikan pada kelompok yang kinerjanya baik, sehingga anggota kelompok itu dapat melihat bahwa menjadi kepentingan mereka bersama untuk membantu belajar teman-teman dalam kelompok mereka. 2) harus ada tanggung jawab individual, artinya keberhasilan itu harus ditentukan oleh hasil belajar individual dari seluruh anggota kelompok, tidak ditentukan oleh suatu hasil kelompok tunggal, seperti satu laporan kelompok atau satu karya kelompok.

Selain itu Qin, Johnson & Johnson mengemukakan bahwa pengaruh serupa ditemukan untuk seluruh tingkat kelas dan jenis isi pelajaran dari keterampilan dasar sampai pemecahan masalah.<sup>28</sup>

### **3. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Ada empat karakteristik dari model pembelajaran kooperatif, yaitu:<sup>29</sup>

#### **a. Saling ketergantungan positif**

Saling ketergantungan positif adalah hubungan yang saling membutuhkan. Saling ketergantungan positif menuntut adanya interaksi promotif yang memungkinkan sesama siswa saling memberikan motivasi untuk meraih hasil yang optimal.

#### **b. Interaksi tatap muka**

Interaksi tatap muka terwujud dengan adanya dialog yang dilakukan bukan hanya siswa dengan guru tetapi juga antara siswa dengan siswa. Interaksi semacam itu memungkinkan para siswa dapat saling menjadi sumber belajar.

#### **c. Akuntabilitas individual**

Pembelajaran kooperatif terwujud dalam bentuk belajar kelompok. Meskipun demikian penilaian tertuju pada penguasaan materi belajar secara individual.

#### **d. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi**

---

27 Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktikkan...*, hal. 38

28 *Ibid...*, hal.45

29 Kuntjojo, *Model – Model Pembelajaran...*, hal.13

Dalam pembelajaran kooperatif keterampilan menjalin hubungan antar pribadi dikembangkan. Pengembangan kemampuan tersebut dilakukan dengan melatih siswa untuk bersikap tenggang rasa, sopan, mengkritik ide bukan pribadi, tidak mendominasi pembicaraan, dan menghargai pendapat orang lain.

#### **4. Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif mempunyai tiga tujuan penting, yaitu:<sup>30</sup>

a. Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas–tugas akademik. Banyak ahli yang berpendapat bahwa model kooperatif unggul dalam membantu siswa untuk memahami konsep–konsep yang sulit.

b. Penerimaan terhadap keragaman

Model kooperatif bertujuan agar siswa dapat menerima teman– temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial.

Pengembangan keterampilan sosial dan keterampilan kelompok

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaboratif. Untuk selanjutnya keterampilan ini disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki siswa, sebab di masyarakat terutama dalam organisasi banyak pekerjaan yang memerlukan kerja sama.

#### **5. Keuntungan Penggunaan Pembelajaran Kooperatif**

Ada banyak alasan mengapa pembelajaran kooperatif dikembangkan. Hasil penelitian melalui metode meta-analisis yang dilakukan oleh Johnson dan Johnson menunjukkan adanya berbagai keunggulan pembelajaran kooperatif, sebagaimana terurai berikut ini:<sup>31</sup>

(a) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial, (b) Mengembangkan kegembiraan belajar yang sejati, (c) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap,

---

<sup>30</sup> Masriyah, *Modul Pembelajaran Inovatif & Asesmen Mata Pelajaran Fiqh* (Surabaya : Universitas Negeri Surabaya, 2010), hal.11

<sup>31</sup> Nurhadi, *Pembelajaran Kontektual dan Penerapan dalam KBK*, (Malang; Universitas Negeri Malang, 2007), hal.62

keterampilan, informasi, perilaku sosial dan pandangan, (d) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen, (e) Meningkatkan keterampilan meta kognitif, (f) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois, (g) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial, (h) Menghilangkan siswa dari penderitaan akibat kesendirian atau keterasingan, (i) Para siswa akan belajar bagaimana mereka akan dapat menjadi acuan bagi perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi, (j) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.

### **C. Tinjauan Tentang Jigsaw**

#### **1. Pengertian Jigsaw**

Pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam model belajar ini terdapat tahap-tahap dalam penyelenggaraannya. Untuk mengoptimalkan manfaat belajar kelompok, keanggotaan kelompok seyogyanya heterogen, baik dari segi kemampuannya maupun karakteristik lainnya.

Jumlah siswa yang bekerja sama dalam masing-masing harus dibatasi, agar kelompok-kelompok yang terbentuk dapat bekerja sama secara efektif, karena ukuran suatu kelompok mempengaruhi kemampuan produktivitasnya. Apabila baik maka kelompok akan berjalan dengan baik dan lancar..

Menurut Mel Silberman, jigsaw learning merupakan suatu teknis yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknik “pertukaran dari kelompok ke kelompok” (group to group exchange) dengan suatu perbedaan penting: setiap siswa mengajarkan sesuatu.<sup>32</sup> Ini adalah alternative menarik, ketika ada materi yang dapat disingkat atau dipotong pada saat tidak ada bagian yang harus diajarkan sebelum yang lain-lain.

Menurut Soejadi mengemukakan jumlah anggota dalam suatu kelompok haruslah saling bekerja sama antara siswa satu dengan siswa lain, sehingga akan suasana

---

32 Agus Suprijono, Cooperative Learning...,hal 67

pembelajaran terasa hidup,tapi kalau tidak maka, sebagian besar, dapat mengakibatkan makin kurang efektif kerja sama antara para anggotanya.<sup>33</sup>

## **2. Langkah–Langkah dalam tipe Jigsaw**

Langkah-langkah penerapan belajar kooperatif tipe Jigsaw sebagai berikut:<sup>34</sup>

### 1) Pembentukan kelompok asal

Kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 5-6 siswa ditinjau dari kemampuan kognitifnya, diupayakan keanggotaan kelompok bersifat heterogen. Penyajian materi oleh guru. Guru menyajikan materi dasar yang membekali siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang akan diberikan.

### 2) Penyajian tugas oleh guru

Guru menyajikan tugas-tugas yang perlu diselesaikan oleh semua kelompok asal. Perlu diketahui bahwa tugas-tugas ini bertujuan memantapkan dan mengembangkan pemahaman siswa.

### 3) Pembentukan kelompok ahli

Pada tahap ini masing-masing kelompok asal berdiskusi untuk menentukan wakil dari kelompoknya untuk menjadi ahli terhadap sub topik tertentu.

### 4) Diskusi kelompok ahli

Para ahli masing-masing kelompok membentuk suatu kelompok ahli dan melaksanakan diskusi terhadap sub topik yang akan menjadi keahliannya.

### 5) Diskusi kelompok asal

Pada tahap ini, para ahli kembali pada kelompok asalnya dan memberikan penjelasan tentang sub topik yang menjadi keahliannya, dan mendengarkan penjelasan ahli-ahli lainnya

---

33 Isjoni, Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok, (Bandung: Alfabeta, 2010) hal.54

34 Sugiyanto, Model – Model Pembelajaran Inovatif..., hal.45

sehingga secara kumulatif semua anggota nantinya menguasai semua tugas yang diberikan kepada kelompok asal dengan baik.

6) Pemberian tugas

Pemberian tugas dapat berupa tugas kelompok atau tugas individu. Melalui tugas ini akan diperoleh skor. Setiap siswa diberikan poin perkembangan yang ditentukan berdasarkan selisih skor dasar (dokumentasi guru) dengan skor kuis terkini

### **C. Penutup**

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari MI Ringinsari Sanankulon Blitar, dan pembahasan dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

Untuk menjelaskan penerapan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Fiqh Siswa kelas II MI Ringinsari Blitar.

Siswa menunjukkan respon yang positif terhadap pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara terhadap perwakilan siswa kelas II, serta hasil siswa yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan semangat belajar siswa terhadap pelajaran fiqh.

Untuk prestasi belajar siswa meningkat dapat dilihat dari proses belajar mengajar dan nilai tes akhir. Untuk hasil observasi pada post tes II pengamatan aktivitas peneliti **90%**, aktivitas siswa **89%** masuk dalam kategori Sangat baik, Dari hasil evaluasi tersebut dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar siswa post tes II di banding dengan hasil dari post tes 1 yaitu diperoleh nilai rata-rata siswa: 89,5%.

Dengan demikian pada siklus II telah mencapai target awal bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mampu meningkatkan prestasi belajar fiqh.



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Acep, Yonny. 2010. Menyusun Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Familia.
- Ahmadi Abu, Supriyono Widodo, 2004, Psikologi Belajar, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ahmadi, Rulam, 2005, Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif, Malang: Universitas Negeri Malang
- Akhyak, 2005, Profil Pendidik Sukses, Surabaya: eKAF
- Alma, Buchari, et. all. 2008 Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar, Bandung: Alfabeta
- Anonym. 2011. Apa Itu Penelitian Tindakan Kelas, dalam <http://smpn2lem.blogspot.com/2011/06/apa-itu-penelitian-tindakan-kelas-ptk.html> diakses pada 26 Maret 2012.
- Aqib, Zainal. 2009. Penelitian Tindakan Kelas, Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 2010, Dasar–Dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara
- Asma, Nur, 2006, Model Pembelajaran Kooperatif, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Azwar, Saifuddin, 1987, Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bahri, Syaiful, 2010, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka cipta
- Dalyono, M, 2005, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta

- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Saiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Faisal, Sanapiah, 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- Hamalik, Oemar. 1989. *Teknik Pengukur Dan Evaluasi Pendidikan*, Bandung : Mandar maju.
- Hobri, 2007, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru dan Praktisi*, Jember: Dinas Pendidikan Kabupaten Jember
- [http : // Khamimthohari 2009. wordpress. com / 2009 / 03 / 17 / pembelajaran – kooperatif – dalam – matematika / .](http://Khamimthohari2009.wordpress.com/2009/03/17/pembelajaran-kooperatif-dalam-matematika/) diakses 15 mei 2009
- [http : // Ridwan 202. Wordpress . com / 2008 / 05 / 03 / ketercapaian - prestasi – belajar](http://Ridwan202.wordpress.com/2008/05/03/ketercapaian-prestasi-belajar)
- Hudoyo, Herman, 1979, *Pengembangan Kurikulum Matematika*, Malang: Usaha Nasional
- Isjoni, 2010, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung: Alfabeta
- Jihad, Asep, 2008, *Haris Abdul, Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Pressindo
- Junaidi, Wawan. 2011. *Pengertian Dokumentasi*, dalam <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2011/12/pengertian-dokumentasi.html>, diakses 28 September 2012.
- Kuntjojo, 2010, *Model – Model Pembelajaran*, Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas: Classroom Action Research*, Yogyakarta: Gava Media.
- Mulyasa, 2003, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh, 2005, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nurhadi, 2007, *Pembelajaran Konstektual dan Penerapan dalam KBK*, Malang; Universitas Negeri Malang
- Purwanto, Ngalm, 2006, *Prinsip – Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya
- Purwanto, Ngalm. 2004. *Prinsip – Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qomar, Mujamil. 2012. *kesadaran Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz media

